

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sekolah ialah suatu lingkungan pendidikan yang bersifat formal, tempat untuk siswa menimba ilmu, dan tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah siswa tidak hanya diajarkan mengenai ilmu pengetahuan saja, namun siswa juga diajarkan mengenai cara berperilaku yang baik dengan orang lain. Perilaku yang baik ialah perilaku dimana siswa mampu menempatkan diri dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain.

Perilaku siswa saat memasuki usia remaja awal tentunya sudah jauh lebih luas dibandingkan saat siswa memasuki usia kanak-kanak. Pada usia remaja awal siswa seharusnya sudah mampu untuk memahami bagaimana menyikapi suatu bentuk perilaku, dimana ia harus bisa sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, bisa saling menghargai dan rukun dengan teman sejawat, dan mampu mentaati aturan atau norma yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat, tentunya perilaku-perilaku semacam ini sudah diberikan oleh orang tua lebih dahulu sebagai bentuk pendidikan awal atau pondasi awal untuk anak bersosialisasi dilingkungan sosial.

Namun, yang terjadi ketika siswa memasuki usia remaja awal dimana ia memiliki lingkungan dan teman pergaulan yang semakin luas siswa justru memperlihatkan perilaku yang agresif atau merugikan dirinya sendiri. Agresi

adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut Baron (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah 2012: 171). Munculnya perilaku agresif sering ditandai dengan adanya perasaan marah atau emosi yang meluap dan adanya rasa dendam terhadap orang lain.

Bentuk nyata agresivitas yang dilakukan anak-anak / remaja adalah maraknya perkelahian/tawuran antar pelajar, yang sering membawa korban jiwa, hal yang terjadi pada saat tawuran. Perkelahian merupakan tindak agresivitas dari seorang individu atau kelompok, dimana individu atau kelompok tersebut merasa lebih punya kekuasaan karena dianggap sebagai senior. Agresivitas merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif.

Fenomena tersebut semakin diperkuat dengan hasil wawancara dari guru BK di SMK Sahid Surakarta bahwa terdapat 7-10 orang anak dalam satu kelasnya yang memiliki perilaku agresif. Perilaku ini ditandai dengan siswa kurang memiliki rasa hormat dan sopan terhadap guru, adanya pelanggaran tata tertib disekolah, saling *bully* antar teman, dan beradu fisik dengan teman.

Perilaku agresif muncul diawali dengan adanya niat untuk melakukan agresivitas tersebut yang apabila niat tersebut diperkuat oleh faktor-faktor

yang dapat memicu, maka akan terjadilah perilaku Agresi. Sebaliknya, jika niat tersebut tidak ada yang mendukung, maka akan kecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku agresif tersebut. Perilaku agresi ini terjadi karena akibat ketidakmampuan individu untuk mengelola emosinya sendiri dan adanya unsur pola asuh orang tua yang kurang tepat, sehingga secara tidak langsung akan membentuk perilaku anak menjadi agresif.

Perilaku agresif pada anak ini sebenarnya dapat dikontrol bahkan dikurangi melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dan pemilihan pola asuh yang ideal sangat disarankan untuk membangun perilaku atau kepribadian anak agar lebih baik. Sebab, ketika anak sudah di berikan pola asuh yang matang dari orang tua mengenai cara berperilaku yang baik maka saat anak keluar dari lingkungan rumah tanpa dampingan dari orang tua ia akan mampu memiliki perilaku yang baik. Tetapi tidak semua anak mampu mencerna gaya pengasuhan yang diberikan orang tuanya dengan baik, karena terkadang anak justru memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengasuhan yang diberikan orang tuanya. Persepsi sendiri yaitu cara pandang dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsangan, sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya. Dengan munculnya persepsi negatif pada diri anak akan menyebabkan anak kesulitan untuk menerima gaya pengasuhan yang diberikan orang tua.

Pada hakikatnya pola asuh orang tua itu sendiri merupakan suatu peranan penting yang dapat menumbuh kembangkan kepribadian anak.

Jika pola asuh yang dikembangkan baik maka akan berdampak baik pula pada perkembangan anak. Karena, pada dasarnya “pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi anatara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi hubungan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut Singgih (2007: 109) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap atau cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara untuk mendidik/memhubungani anak agar memiliki kepribadian yang baik dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak tentunya memiliki model pola asuh yang berbeda- beda terhadap anaknya. Ada orang tua yang menerapkan pola dengan kasar/kejam, dan tidak berperasaan. Namun, ada juga pola asuh orang tua yang menerapkan pola kasih sayang lembut dan kasih sayang. Pemilihan pola asuh orang tua ini dihubungani oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian orang tua, keadaan sosial ekonomi orang tua, serta adat istiadat yang ada disekitarnya.

Pola asuh orang tua sendiri memiliki beberapa macam gaya/sikap. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon (dalam Syamaun, 2012: 28) bahwa

pola pengasuhan terbagi menjadi tiga yaitu pola otoriter, demokratis dan permisif. Kemudian menurut Baumrind (dalam Desmita, 2010: 44) menjelaskan bahwa terdapat 3 macam sikap orang tua dalam mendidik anak, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoritarian, dan pola asuh permisif⁶. Dari pendapat diatas dapat kita lihat dalam mengungkapkan pendapat para ahli terdapat sedikit perbedaan, namun antara pendapat satu dengan yang lain memiliki arti yang sama yaitu (1) pola asuh otoriter atau otoritarian yang ditandai dengan pendisiplinan yang ketat, adanya hukuman dan sikap orang tuang yang kaku, kemudian (2) pola asuh demokratis dan otoritatif ditandai dengan sikap orang tua yang lebih luwes, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, dan (3) pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memanjakan anak, kurangnya pengawasan atau pengontrolan dari orang tua. Pola asuh orang tua memiliki berbagai macam gaya, sekiranya sangat penting bagi orang tua untuk memilih atau menerapkan pola asuh yang baik dan ideal yang dapat digunakan dalam proses mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik dan dapat terhindar dari perilaku agresif.

Mencermati hasil dari data observasi dan wawancara maka sebagai calon konselor, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai agresivitas yang ada di SMK Sahid Surakarta. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Siswa SMK Sahid Surakarta Tahun Pelajaran 2019 – 2020”.

1.2.Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menguji hubungan pajak daerah dan redistribusi daerah terhadap pendapatan daerah. Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah ada hubungan pola asuh otoriter terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta ?
- 1.2.2 Apakah ada hubungan pola asuh demokratis terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta?
- 1.2.3 Apakah ada hubungan pola asuh permisif terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif terhadap agresivitas siswa di SMK Sahid Surakarta.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak diantaranya :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengetahuan ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai Hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas anak.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Konselor

Menambah wawasan konselor terutama mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap agresivitas anak.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk terus meningkatkan kepribadian anak agar menjadi lebih baik lagi.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lanjut

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti lanjut, dalam kajian yang sama..

1.5. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Siswa SMK Sahid Surakarta Tahun Pelajaran 2019 – 2020” belum pernah diteliti sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian yang penulis jadikan referensi, sehingga dapat penulis katakan bahwa penelitian ini masih asli (otentik).

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Jenis Penelitian	Metode	Hasil
1.	<i>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas Pada Persepsi Siswa Kelas IX di SMP Kesatrian 2 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016</i>	Wening Suko Utami. “ (2016)	Kuantitatif	Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan uji regresi linier berganda.	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat kontribusi secara simultan sebesar 62,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif terhadap agresivitas secara parsial. Sedangkan sub pola asuh orang tua yang memiliki pengaruh paling besar terhadap munculnya agresivitas ialah pola asuh otoriter.
2.	Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri Tahun Ajaran 2017/2018	Wahindha Lantip Putratama (2017)	Kuantitatif	Hasil analisis menggunakan Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Papar Kediri tahun ajaran 2017/2018
3.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas	Ingrid Warouw (2019)	Kuantitatif	Hasil analisis menggunakan chi square	Hasil Uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% $(\alpha 0,05)$, dimana nilai $p = 0,023$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak usia remaja di SMA N 1 Kakas.